

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional no. 20 tahun 2003 Pasal 3 menyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>1</sup>

Sejalan dengan tujuan pendidikan nasional maka dirumuskan tujuan pendidikan dasar yakni memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara dan anggota umat manusia serta mempersiapkan siswa untuk mengikuti pendidikan menengah.<sup>2</sup>

Pendidikan dasar merupakan pondasi untuk pendidikan selanjutnya dan pendidikan nasional. Untuk itu aset suatu bangsa tidak hanya terletak pada sumber daya alam yang melimpah, tetapi terletak pada sumber daya

---

<sup>1</sup> UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Tamita Jaya Utama).

<sup>2</sup> PP nomor 28 tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar (Jakarta: Dedpikbud).

alam yang berkualitas. Sumber daya alam yang berkualitas adalah sumber daya manusia, maka diperlukan peningkatan sumber daya manusia Indonesia sebagai kekayaan negara yang kekal dan sebagai investasi untuk mencapai kemajuan bangsa.

Dalam situasi sekarang ini sekolah atau lembaga pendidikan formal tidak hanya membekali para siswa dengan setumpuk ilmu pengetahuan saja, tetapi juga mempersiapkan para siswa untuk memenuhi tuntutan perubahan serta kemajuan yang terjadi dilingkungan masyarakat.<sup>3</sup> Maka dari itu bimbingan merupakan bagian integral dari proses pendidikan dan memiliki kontribusi terhadap keberhasilan proses pendidikan di sekolah. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa proses pendidikan di sekolah termasuk madrasah tidak akan berhasil secara baik apabila tidak didukung oleh penyelenggaraan bimbingan secara baik pula.

Bimbingan dan konseling hadir dengan tujuan agar tercapainya perkembangan yang optimal pada individu yang dibimbing. Dengan perkataan lain agar individu (siswa) dapat mengembangkan dirinya secara optimal sesuai dengan potensi atau kapasitasnya dan agar individu dapat berkembang sesuai lingkungannya.<sup>4</sup>

Di Sekolah Dasar, kegiatan Bimbingan Konseling tidak diberikan oleh Guru Pembimbing secara khusus seperti di jenjang pendidikan SMP dan

---

<sup>3</sup> Umi Rohmah, Pengantar Bimbingan dan Konseling, (Ponorogo, STAIN Po PRESS, 2011), 40.

<sup>4</sup> Tohirin, Bimbingan dan Konseling Di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi) (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada), 35.

SMA. Guru harus menjalankan tugasnya secara menyeluruh, baik tugas menyampaikan semua materi pelajaran (kecuali Agama dan Penjaskes) dan memberikan layanan bimbingan konseling kepada semua siswa tanpa terkecuali.

Dalam Undang- Undang No 20 Tahun 2003, Pasal 39 Ayat 2 menyatakan bahwa tugas guru adalah merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pemmbingan dan pelatihan. Dalam Undang- Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 1 Ayat 1 ditegaskan pula bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada Pendidikan anak usia dini jalur Pendidikan formal, Pendidikan dasar, dan Pendidikan menengah. Pasal 20 menyatakan pula bahwa salah satu kewajiban profesional guru adalah merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran, serta meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.<sup>5</sup> Dengan demikian, guru tidak hanya menyampaikan materi belaka, menerapkan metode yang cocok, dan mengevaluasi pekerjaan siswa, melainkan guru adalah pribadinya, yaitu keseluruhan penampilannya serta perwujudannya dengan siswa.

---

<sup>5</sup> Donni Juni Priansa, *Kinerja dan Profesionalisme Guru*, (Bandung : Alfabeta, 2014), 37.

Dengan demikian peran guru sebagai pembimbing sangatlah luas, bukan hanya dalam mengajar sebagai guru mata pelajaran tertentu saja. Disisi lain, juga bagaimana sikap dan profesionalisme dalam mengajar menjadi sebuah peranan yang sangat menentukan bagi pengembangannya ke arah yang lebih baik. Oleh karena itu, guru adalah pemberi kemudahan dalam belajar, bukan sebaliknya menjadi pemersulit dalam belajar siswa.

Untuk melaksanakan layanan bimbingan dan konseling yang profesional, guru perlu memahami landasan- landasan yang kuat dalam pelaksanaannya sehingga tidak terjadi kesalahan dalam membantu peserta didik untuk mencapai perkembangan yang optimal.

Hal- hal yang perlu dilakukan oleh guru ketika sekaligus berperan sebagai pembimbing diantaranya adalah mengenal dan memahami setiap siswa baik secara individu maupun kelompok, memberikan informasi-informasi yang diperlukan dalam proses belajar, memberikan kesempatan yang memadai agar setiap siswa dapat belajar sesuai dengan karakteristik pribadinya, membantu setiap siswa dalam mengatasi masalah- masalah pribadi yang dihadapi, menilai keberhasilan setiap langkah kegiatan yang telah dilakukan.<sup>6</sup>

Dari uraian tersebut jelas sekali pentingnya guru mata pelajaran memahami tentang layanan bimbingan dan konseling. Karena guru berperan

---

<sup>6</sup> Sutirna, Bimbingan dan Konseling (Yogyakarta, CV Andi Offset, 2013) 63.

dalam proses pembelajaran mata pelajaran yang diampunya sekaligus bertanggung jawab atas perilaku anak didiknya. Dengan demikian, bimbingan dan konseling dapat berjalan sistematis.

Dasar pemikiran penyelenggaraan bimbingan dan konseling dalam pendidikan formal (persekolahan), khususnya bagi guru mata pelajaran bukan semata-mata terletak pada ada atau tidaknya landasan hukum (perundang-undangan) atau ketentuan dari atas. Hal yang lebih penting adalah menyangkut upaya memfasilitasi peserta didik, yang selanjutnya disebut konseli, agar mampu mengembangkan potensi dirinya atau mencapai tugas-tugas perkembangan.

Realitas di lapangan, khususnya di Sekolah Dasar menunjukkan bahwa peran guru dalam pelaksanaan bimbingan konseling belum dapat dilakukan secara optimal mengingat tugas dan tanggung jawab guru kelas yang sarat akan beban sehingga tugas memberikan layanan bimbingan konseling kurang membawa dampak positif bagi peningkatan prestasi belajar siswa. Sedangkan untuk menangkal dan mencegah perilaku-perilaku yang tidak diharapkan kita perlu mengembangkan potensi konseli dan memfasilitasi mereka secara sistematis dan terprogram untuk mencapai standar kompetensi

Upaya ini merupakan wilayah garapan bimbingan dan konseling yang harus dilakukan secara bersama- sama oleh seluruh warga sekolah termasuk guru.<sup>7</sup>

Dengan demikian, pendidikan yang bermutu, efektif, atau ideal adalah hal- hal yang mengintegrasikan tiga bidang kegiatan utamanya secara sinergi, yaitu bidang administratif dan kepemimpinan, bidang intruksional/ kurikuler, dan bidang bimbingan dan konseling. Pendidikan yang hanya melaksanakan bidang administratif dan bidang intruksional dengan mengabaikan bidang bimbingan dan konseling, hanya akan menghasilkan konseli yang pintar dan terampil dalam aspek akademik, tetapi kurang memiliki kemampuan atau kematangan dalam aspek kepribadian. Berangkat dari latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul “ Peran Guru dalam Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Di Madrasah Ibtidaiyah(Studi Kasus Pada Guru Kelas di Madrasah Ibtidaiyah Maarif 1 Desa Munggun, Kecamatan Pulung, KabupatenPonorogo).”

---

<sup>7</sup> Lihat Transkrip wawancara 08/ W/ 30- V/ 2017dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

## **B. Fokus Penelitian**

Peran Guru Kelas Dalam Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Di Madrasah Ibtidaiyah.

## **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana peran guru sebagai fasilitator dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di MI Ma'arif I Munggung Tahun Ajaran 2016/ 2017 ?
2. Bagaimana peran guru sebagai motivator dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling MI Ma'arif I Munggung Tahun Ajaran 2016/ 2017?
3. Bagaimana peran guru sebagai evaluator dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di MI Ma'arif I Munggung Tahun Ajaran 2016/ 2017?

## **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui peran guru sebagai fasilitator dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di MI Ma'arif I Munggung.
2. Untuk mengetahui peran guru sebagai motivator dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling MI Ma'arif I Munggung.
3. Untuk mengetahui peran guru sebagai evaluator dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling MI Ma'arif I Munggung.

## **E. Manfaat Penelitian**

### 1. Secara teoritis

Penelitian ini dapat menambah khasanah keilmuan tentang peran guru dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di tingkat sekolah dasar.

### 2. Secara Praktis

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi :

- a. Guru, sebagai bahan masukan dalam meningkatkan bimbingan dan konseling.
- b. Sekolah, sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan kegiatan bimbingan konseling di sekolah.
- c. Orang tua , sebagai informasi dan bahan dalam menyikapi pelaksanaan bimbingan dan konseling.
- d. Peneliti, yaitu penelitian ini diharapkan menjadi tambahan pengetahuan bagi peneliti khususnya dalam melakukan bimbingan dan konseling pada anak usia sekolah dasar.



## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan ini dimaksudkan untuk memudahkan pembaca dalam menelaah isi kandungan yang di dalamnya. Adapun sistematikanya sebagai berikut :

**BAB 1 :** Pendahuluan. Bab ini berfungsi untuk memaparkan pola dasar dari keseluruhan isi yang terdiri dari latar belakang masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

**BAB 11 :** Landasan Teori. Bab ini berfungsi untuk mengetengahkan acuan teori yang digunakan sebagai landasan melakukan penelitian yang terdiri dari penelitian peran guru dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling.

**BAB 111 :** Metode Penelitian. Bab ini adalah metode penelitian yang berisi pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahapan- tahapan penelitian.

**BAB IV :** Merupakan pemaparan hasil penelitian yang terdiri dari latar belakang obyek penelitian yang meliputi: letak geografis, sejarah berdiri, tujuan lembaga atau struktur organisasi, keadaan guru, siswa, sarana prasarana.

**BAB V :** Analisis Data. Bab ini merupakan hasil analisis masalah meliputi peran guru sebagai fasilitator, motivator, dan evaluator dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di Sekolah Dasar.

**BAB VI :** Penutup. Bab ini menjelaskan kesimpulan dan saran yang diambil dari rumusan masalah, serta berfungsi mempermudah para pembaca dalam mengambil inti dari isi.

## BAB II

### KAJIAN TEORI DAN ATAU TELAAH HASIL

#### PENELITIAN TERDAHULU

##### A. Kajian Teori

###### 1. Guru

###### a. Pengertian Guru

Menurut WS. Winkel pendidik atau guru adalah orang yang menuntut siswa untuk mencapai kehidupan yng lebih baik dan sempurna. Dalam kapasitasnya sebagai pendidik, guru dituntut untuk menjadi teman bagi siswa sekaligus dapat menjadi inspiratory dan korektor. Dalam Undang- Undang Guru dan Dosen No.14 Tahun 2005 disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, mengarahkan , melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidickn formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.<sup>1</sup>

Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang lembaga Pendidikan formal, tetapi bisa juga disebut surau/ mushola, di rumah dan sebagainya.<sup>2</sup>

Guru atau pendidik pada prinsipnya tidak hanya mereka yang mempunyai kualifikasi keguruan secara formal diperoleh dari bangku

---

<sup>1</sup> Miftahul Ulum, Demitologi Profesi Guru (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press), 11.

<sup>2</sup> Syaiiful Bahri Djamarah, Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif (Jakarta : Rineka Cipta, 2000) 31.

sekolah perguruan tinggi, melainkan yang terpenting adalah mereka yang mempunyai kompetensi keilmuan tertentu dan dapat menjadikan orang lain pandai dalam kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kemampuan kognitif menjadikan siswa cerdas intelektual, kemampuan afektif menjadikan siswa mempunyai sikap dan perilaku sopan, dan kemampuan psikomotorik menjadikan siswa terampil dalam melaksanakan aktifitas afektif.<sup>3</sup>

Dari semua definisi tentang guru tersebut dijelaskan bahwa guru adalah profesi yang membutuhkan keahlian. Keahlian guru tersebut dapat diperoleh melalui jalur tertentu misalnya sekolah dan perguruan tinggi.

#### b. Peran Guru

##### 1) Guru Sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

Berkaitan dengan tanggung jawab, guru harus mengetahui, serta memahami nilai, norma moral, dan social, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah, dan dalam kehidupan bermasyarakat.

---

<sup>3</sup> Thoifuri, Menjadi Guru Inisiator (Kudus : RasaiL Media Group, 2008)3.

Guru juga harus mampu mengambil keputusan secara mandiri, terutama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik, dan lingkungan. Guru harus mampu bertindak dan mengambil keputusan secara cepat, tepat waktu, dan tepat sasaran, terutama berkaitan dengan masalah pembelajaran dan peserta didik, tidak menunggu perintah atasan atau kepala sekolah.

Sedangkan disiplin dimaksudkan bahwa guru harus mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten, atas kesadaran profesional, karena mereka bertugas untuk mendisiplinkan para peserta didik di sekolah.<sup>4</sup>

## 2) Guru Sebagai Pengajar

Sejak adanya kehidupan, sejak itu pula guru telah melaksanakan pembelajaran, dan memang hal tersebut merupakan tugas dan tanggung jawabnya yang pertama dan utama. Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari.

Kegiatan belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman, dan

---

<sup>4</sup> Mulyasa, Menjadi Guru Profesional (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009), 37.

ketrampilan guru dalam berkomunikasi. Jika faktor-faktor di atas dipenuhi, maka melalui pembelajaran peserta didik dapat belajar dengan baik. Sehubungan dengan itu, sebagai orang yang bertugas menjelaskan sesuatu, guru harus berusaha membuat sesuatu menjadi jelas bagi peserta didik, dan berusaha lebih terampil dalam memecahkan masalah. Untuk itu terdapat beberapa hal yang perlu dilakukan guru dalam pembelajaran, sebagai berikut :

1. Membuat ilustrasi
2. Mendefinisikan
3. Menganalisis
4. Mensintesis
5. Bertanya
6. Merespon
7. Mendengarkan
8. Menciptakan kepercayaan
9. Memberikan pandangan yang bervariasi
10. Menyediakan media untuk mengkaji materi standar
11. Menyesuaikan metode pembelajaran
12. Memberikan nada perasaan<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Mulyasa, Menjadi ..., 38.

### 3) Guru Sebagai Pembimbing

Peran guru yang paling utama adalah membimbing di mana seorang guru harus membawa peserta didik kearah kedewasaan berfikir yang kreatif dan inovatif.<sup>6</sup>

Peranan guru sebagai pembimbing ini harus lebih dipentingkan, karena peranan guru disekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa. Tanpa bimbingan anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurang mampuan anak didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru.<sup>7</sup>

Guru dapat dibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral, dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks. Sebagai pembimbing guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang akan ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserat didik. Sebagai pembimbing guru memiliki berbagai hak dan tanggung jawab dalam

---

<sup>6</sup> Djamarah, Guru..., 31.

<sup>7</sup> Ibid , 46.

setiap perjalanan yang direncanakan dan dilaksanakan. Istilah perjalanan merupakan suatu proses belajar, baik dalam kelas maupun di luar kelas yang mencakup seluruh kehidupan.

Berdasarkan pernyataan di atas, sebagai pembimbing guru memerlukan kompetensi yang tinggi untuk melaksanakan hal tersebut :

Pertama, guru harus merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai. Tugas guru adalah menetapkan apa yang dimiliki oleh peserta didik sehubungan dengan latar belakang dan kemampuannya.

Kedua, guru harus melihat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, dan yang paling penting bahwa peserta didik melaksanakan kegiatan belajar itu tidak hanya secara jasmaniyah, tetapi mereka harus terlibat secara psikologis. Dengan kata lain, peserta didik harus dibimbing untuk mendapatkan pengalaman dan membentuk kompetensi untuk mencapai tujuan. Dalam setiap hal peserta didik harus belajar, untuk itu guru harus memiliki pengalaman dan kompetensi yang dapat menimbulkan kegiatan belajar.

Ketiga, guru harus memaknai kegiatan belajar. Hal ini mungkin merupakan tugas paling sukar tetapi penting, karena guru harus memberikan kehidupan dan arti terhadap kegiatan belajar.



Keempat, guru harus melaksanakan penilaian. Dalam hal ini yang harus dinilai oleh guru adalah keadaan peserta didik dalam pembelajaran, pencapaian tujuan oleh peserta didik serta memberikan ide kepada peserta didik tentang apa yang bisa dilakukan peserta didik dimasa mendatang agar pembelajaran menjadi sebuah perjalanan yang lebih baik.<sup>8</sup>

#### 4) Guru Sebagai Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang kiranya berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa nara sumber, buku teks, majalah, ataupun surat kabar.<sup>9</sup>

Sebagai fasilitator guru dapat menggunakan berbagai cara untuk memfasilitasi peserta didiknya, antara lain :

1. Memotivasi siswa- siswi.
2. Membantu siswa- siswi
3. Membimbing siswa- siswi dalam proses pembelajaran di dalam maupun di luar kelas.
4. Menggunakan strategi dan metode pembelajaran yang sesuai.
5. Menggunakan pertanyaan yang merangsang siswa untuk belajar.
6. Menyediakan bahan pengajaran.

---

<sup>8</sup> Mulyasa, Menjadi ..., 40.

<sup>9</sup> Moh. Uzer Usman, Menjadi Guru Profesional, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2007), 11.

7. Mendorong siswa- siswi untuk mencari bahan ajar.
  8. Menggunakan hukuman dan ganjaran sebagai alat Pendidikan.
  9. Mewujudkan disiplin.<sup>10</sup>
- 5) Guru Sebagai Motivator

Motivasi berpangkal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai daya penggerak yang ada di dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan). Adapun menurut Mc. Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "feeling" dan di dahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan oleh Mc. Donald ini mengandung tiga elemen/ciri pokok dalam motivasi itu, yakni motivasi itu mengawalinya terjadinya perubahan energi, ditandai dengan adanya feeling, dan dirangsang karena adanya tujuan.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Tim Konsorsium, Lapis PGMI, (Surabaya, Aprinta, 2009), 11.

<sup>11</sup> M. Sobry Sutikno, Peran Guru Dalam Membangkitkan Motivasi Belajar Siswa (ONLINE), (<http://bruderfic.or.id/h-129/peran-guru-dalam-membangkitkan-motivasi-belajar-siswa.html>, di akses 8 Juni, 2017).

Motivasi dapat timbul dari dalam individu dan dapat pula timbul akibat pengaruh dari luar dirinya. Hal ini dapat diuraikan sebagai berikut :

#### 1. Motivasi intrinsik

Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat dari dalam individu sendiri tanpa ada paksaan dorongan dari orang lain, tetapi atas kemauan sendiri, missal anak mau belajar karena ingin memperoleh ilmu pengetahuan dan ingin menjadi orang berguna bagi nusa, bangsa, dan negara. Oleh karena itu, ia rajin belajar tanpa ada duruhan dari orang lain.

#### 2. Motivasi ekstrinsik

Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena ajakan, suruhan atau paksaan dari orang lain sehingga dengan kondisi yang demikian akhirnya ia mau melakukan sesuatu atau belajar.

Sebagai motivator guru harus memberikan dorongan kepada siswa untuk dapat belajar lebih giat, dan memberikan tugas kepada siswa sesuai dengan kemampuan dan perbedaan individual peserta didik.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Tim Konsorsium, Lapis ..., 10.

Untuk membangkitkan motivasi belajar siswa, guru hendaknya berusaha dengan berbagai cara. Berikut ini ada beberapa cara membangkitkan motivasi ekstrinsik dalam menumbuhkan motivasi ekstrinsik, yaitu :

- a. Kompetensi
- b. Pace making (membuat tujuan sementara atau dekat)
- c. Tujuan
- d. Kesempurnaan untuk sukses
- e. Minat yang besar
- f. Mengadakan penilaian atau tes.<sup>13</sup>

#### 6) Guru Sebagai Evaluator

Tujuan utama penilaian adalah untuk melihat keberhasilan, efektifitas, dan efisiensi dalam proses pembelajaran. Selain itu, untuk mengetahui kedudukan peserta dalam kelas atau kelompoknya. Dalam fungsinya sebagai penilai hasil belajar yang telah dicapai peserta didik dari waktu ke waktu. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi ini akan menjadi umpan balik terhadap proses pembelajaran. Umpan balik akan dijadikan titik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan pembelajaran selanjutnya. Dengan demikian, proses pembelajaran akan terus- menerus ditingkatkan untuk memperoleh hasil yang optimal.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Usman, Menjadi..., 28.

<sup>14</sup> Uno, Profesi Kependidikan (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2014), 24.

Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah evaluasi dimaksudkan sebagai segala upaya tindakan atau proses menentukan derajat kualitas kemajuan kegiatan yang berkaitan dengan pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah dengan mengacu pada kriteria atau patokan- patokan tertentu sesuai dengan program bimbingan dan konseling yang dilaksanakan.<sup>15</sup>

Selain menilai hasil belajar peserta didik, guru harus menilai dirinya sendiri, baik sebagai perencana, pelaksana, maupun penilai program pembelajaran. Oleh karena itu, dia harus memiliki pengetahuan yang memadai tentang penilaian program sebagaimana memahami penilaian hasil belajar. Sebagai perancang, dan pelaksana program, dia memerlukan balikan tentang efektifitas programnya agar bisa menentukan apakah program yang direncanakan dapat dilaksanakan dengan sebaik- baiknya. Perlu diingat bahwa penilaian bukan merupakan tujuan, melainkan alat untuk mencapai tujuan.<sup>16</sup>

Evaluasi dilaksanakan untuk menelaah program pelayanan bimbingan dan konseling yang telah dan sedang dilaksanakan untuk mengembangkan dan memperbaiki program bimbingan dan konseling di sekolah bersangkutan. Dengan demikian, penilaian layanan bimbingan dan konseling di sekolah adalah bertujuan :

---

<sup>15</sup> Dewa Ketut Sukardi, Nila Kusumawati, *Proses Bimbingan dan Konseling Untuk Memperoleh Angka Kredit*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2008), 96.

<sup>16</sup> .Mulyasa, *Menjadi ...*, 62.

- a) Membantu mengembang tumbuhkan kurikulum sekolah kearah kesesuaian dan kebutuhan siswa.
- b) Membantu guru memperbaiki cara mengajar di kelas.
- c) Memungkinkan program bimbingan dan konseling berfungsi lebih efektif.<sup>17</sup>

Kriteria atau Patokan yang dipakai untuk mengevaluasi keberhasilan pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah yaitu :

- a) Kebutuhan- kebutuhan peserta didik untuk mengerti dan menerima dirinya, mengembangkan kemampuan dirinya untuk membuat ketentuan- ketentuan dan merumuskan serta melaksanakan ketentuan- ketentuan serta melaksanakan rencana untuk perkembangannya lebih lanjut.
- b) Kebutuhan- kebutuhan dari staf sekolah untuk mengerti betapa pentingnya individu peserta didik dan membantu menyediakan pendidikan yang cocok untuk perkembangannya.
- c) Kebutuhan- kebutuhan bagi para guru dan orang tua untuk informasi- informasi tentang perkembangan peserta didik.
- d) Kebutuhan- kebutuhan akan berbagai macam bantuan yang bersumber dari luar sekolah untuk beberapa anak tertentu.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Dewa Kerut Sukardi, Nila Kusumawati, Proses ..., 96.

<sup>18</sup> Ibid, 97.

Lingkup evaluasi pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah mencakup empat komponen yaitu :

- a) Evaluasi peserta didik.
- b) Evaluasi program.
- c) Evaluasi proses.
- d) Evaluasi hasil.<sup>19</sup>

#### 7) Guru Sebagai Konselor

Sesuai dengan peran guru sebagai konselor adalah ia diharapkan akan dapat merespon segala masalah tingkah laku yang terjadi dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus dipersiapkan agar :

1. Dapat menolong peserta didik memecahkan masalah- masalah yang timbul antara peserta didik dengan orang tuanya.
2. Bisa memperoleh keahlian dalam membina hubungan yang manusiawi dan dapat mempersiapkan untuk berkomunikasi dan bekerja sama dengan bermacam- macam manusia.

Pada akhirnya, guru akan memerlukan pengertian tentang dirinya sendiri, baik itu motivasi harapan, prasangka, ataupun keinginannya. Semua hal itu akan memberikan pengaruh pada

---

<sup>19</sup> Dewa Ketut Sukardi, Nila Kusumawati, ...97.

kemampuan guru dalam berhubungan dengan orang lain, terutama siswa.<sup>20</sup>

8) Tugas guru dalam operasional bimbingan di luar kelas

Tugas guru dalam layanan bimbingan tidak terbatas dalam kegiatan proses belajar-mengajar atau dalam kelas saja, tetapi juga kegiatan-kegiatan bimbingan di luar kelas. Tugas-tugas bimbingan itu antara lain:

1. Memberikan pengajaran perbaikan (remedial teaching)
2. Memberikan pengayaan dan pengembangan bakat siswa
3. Melakukan kunjungan rumah (home visit)
4. Menyelenggarakan kelompok belajar, yang bermanfaat untuk:
  - a) Membiasakan anak untuk bergaul dengan teman-temannya, bagaimana mengemukakan pendapatnya dan menerima pendapat dari teman lain.
  - b) Merealisasikan tujuan pendidikan dan pengajaran melalui belajar secara kelompok.
  - c) Mengatasi kesulitan-kesulitan, terutama dalam hal pengajaran secara bersama-sama.
  - d) Belajar hidup bersama agar nantinya tidak canggung di dalam masyarakat yang lebih luas.
  - e) Memupuk rasa kegotongroyongan.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Uno, Profesi ..., 24.

<sup>21</sup> Anas Salahudin, Bimbingan Konseling, (Bandung : CV Pustaka Setia), 32.



## 2. Bimbingan dan Konseling

### a. Pengertian Bimbingan dan Konseling

#### 1) Pengertian Bimbingan

Menurut Jones, bimbingan merupakan bantuan kepada individu dalam membuat suatu pilihan cerdas atau tepat dalam menyesuaikan kehidupan mereka. Selanjutnya pula dikatakan bahwa kemampuan itu bukan merupakan suatu faktor bawaan, tetapi harus dikembangkan.<sup>22</sup>

Winkel dan Hastuti, mendefinisikan bimbingan sebagai upaya pemberian bantuan kepada orang atau sekelompok orang dalam membuat pilihan-pilihan bijaksana dan dalam mengadakan penyesuaian diri terhadap tuntutan-tuntutan hidup. Bantuan ini bersifat psikis (kejiwaan), bukan pertolongan finansial, medis dan sebagainya.<sup>23</sup>

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa individu dalam hal memahami diri sendiri, menghubungkan pemahaman tentang dirinya sendiri dengan lingkungan, memilih, menentukan dan menyusun rencana sesuai dengan konsep dirinya dan tuntutan lingkungan berdasarkan norma-norma yang berlaku.<sup>24</sup>

Donal G. Montensen dan Alan M. Schumuller memberikan pengertian bimbingan cenderung kepada pelaksanaan di sekolah, dimana dikatakan

---

<sup>22</sup> Sutirna, *Bimbingan dan Konseling* (Yogyakarta, CV Andi Offset, 2013), 3.

<sup>23</sup> Umi, *Pengantar ...*, 11.

<sup>24</sup> Anas, *Bimbingan...*, 15.

bahwa bimbingan merupakan bagian total dari program sekolah yang memberikan kesempatan membantu setiap peserta didik untuk dapat mengembangkan kemampuan dan kapasitas yang maksimal secara demokratis.<sup>25</sup>

Djumhur dan Moh. Surya, berpendapat bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus – menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk memahami dirinya, menerima dirinya, mengarahkan dirinya, dan merealisasikan dirinya sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan, baik keluarga, sekolah, dan masyarakat.<sup>26</sup>

Dari pengertian- pengetian yang disampaikan di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan merupakan bantuan yang diberikan oleh seorang guru, dan konselor/ ahli agar yang diberikan bimbingan menjadi lebih terarah dan dapat mengambil keputusan dengan tepat bagi dirinya dan lingkungannya untuk hari ini, dan masa depan yang akan datang.

## 2) Pengertian Konseling

Konseling adalah usaha untuk membantu konseli/ klien secara tatap muka dengan tujuan agar klien dapat mengambil tanggung jawab sendirit

---

<sup>25</sup> Sutirna, Bimbingan ..., 6

<sup>26</sup> Ibid..., 12.

terhadap berbagai persolan atau masalah khusus, dengan kata lain, teratasinya masalah yang dihadapi oleh konseli/ klien.<sup>27</sup>

Menurut Rochman dan M, Surya menyampaikan bahwa konseling adalah semua bentuk hubungan antara dua orang, dimana yang seorang, yaitu klien dibantu untuk lebih mampu menyesuaikan diri secara efektif terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya.<sup>28</sup>

Jones mengatakan bahwa konseling itu membicarakan masalah seseorang dengan berdiskusi dalam prosesnya, hal ini dapat dilakukan secara individual dimana masalahnya bersifat individual dan kelompok jika masalahnya termasuk kategori umum.<sup>29</sup>

Konseling adalah hubungan tatap muka yang bersifat rahasia, penuh dengan sikap penerimaan dan pemberian kesempatan dari konselor kepada konselee, konselor mempergunakan pengetahuan dan ketrampilannya untuk membantu konselee mengatasi masalah- masalahnya.<sup>30</sup>

Prayitno dan Erman Amti menyatakan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien. Sejalan dengan itu, winkel mendefinisikan konseling sebagai rangkaian

---

<sup>27</sup> Anas, Bimbingan..., 13.

<sup>28</sup> Sutirna, Bimbingan ...,13.

<sup>29</sup> Ibid,13.

<sup>30</sup> Umi, Pengantar ..., 14.

kegiatan paling pokok dari bimbingan dalam usaha membantu konseli/ klien secara tatap muka dengan tujuan agar klien dapat mengambil tanggung jawab sendiri terhadap berbagai persoalan atau masalah khusus.<sup>31</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa konseling merupakan sebuah bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah hidup dan kehidupannya yang dihadapi klien dengan cara wawancara atau dengan cara yang disesuaikan dengan keberadaan lingkungannya.

### 3) Korelasi Antara Bimbingan dan Konseling

Bimo Walgito menyampaikan bahwa jika diteliti, ternyata ada kesamaan antara pengertian bimbingan dan konseling, selain sifat- sifat yang khas pada konseling. Hal ini dikemukakan sebagai berikut :

- a) Konseling merupakan salah satu metode dari bimbingan sehingga pengertian bimbingan lebih luas dari pengertian konseling. Oleh karena itu, konseling merupakan bimbingan, tetapi tidak semua bentuk bimbingan merupakan konseling.
- b) Pada konseling sudah ada masalah tertentu, yaitu masalah yang dihadapi klien (konseli), sedangkan pada bimbingan tidak demikian. Bimbingan lebih bersifat pencegahan, sedangkan konseling lebih bersifat penyembuhan. Bimbingan dapat diberikan sekalipun tidak ada masalah, sedangkan konseling harus ada permasalahannya terlebih dahulu.

---

<sup>31</sup> Sutirna, Bimbingan ..., 15.

- c) Konseling pada dasarnya dilakukan secara individual, yaitu antar konselor dan klien secara tatap muka. Pada bimbingan tidak demikian halnya, bimbingan pada umumnya dijalankan secara kelompok. Misalnya, bimbingan bagaimana cara belajar yang efisien dapat diberikan kepada seluruh kelas pada waktu tertentu secara bersama-sama.<sup>32</sup>

Penjelasan di atas memberikan gambaran bahwa hubungan antara bimbingan dan konseling ada kesamaannya juga ada perbedaannya, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam pelaksanaannya bimbingan dan konseling tidak dapat dipisahkan, artinya dalam satu kesatuan yang utuh. Namun, perlu diingat bahwa setiap bimbingan belum dikatakan konseling, tetapi jika konseling dapat dipastikan sebagai bimbingan, karena setiap pelaksanaan konseling intinya harus ada masalah yang akan didiskusikan.

Bimbingan dan Konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok agar siswa mandiri dan bisa berkembang secara optimal, dalam bimbingan pribadi, sosial, belajar maupun karier melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Sutirna, *Bimbingan ...*, 17.

<sup>33</sup> Donni Juni Priansa, *Kinerja dan Profesionalisme Guru*, (Bandung : Alfabeta, 2014), 99.

b. Tujuan Bimbingan dan Konseling

1. Tujuan bimbingan dan konseling pada anak adalah sebagai berikut :
  - a) Memungkinkan anak menghadapi masalah emosional yang menyakitkan.
  - b) Memungkinkan anak memperoleh tingkat keharmonisan dalam pikiran
  - c) Memungkinkan anak merasa nyaman dengan dirinya sendiri
  - d) Memungkinkan anak menerima keterbatasannya dan kekuatan serta merasa OK dengannya.
  - e) Memungkinkan anak mengubah tingkah laku yang mempunyai akibat negatif.
  - f) Memungkinkan anak berfungsi dengan nyaman dan beradaptasi dengan lingkungan.
  - g) Memaksimalkan kesempatan bagi anak tersebut untuk mengejar tonggak perkembangannya.<sup>34</sup>
2. Tujuan bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek akademik (belajar) adalah sebagai berikut :
  - a) Memiliki kesadaran tentang potensi diri dalam aspek belajar, dan memahami berbagai hambatan yang mungkin muncul dalam proses belajar yang dialaminya.

---

<sup>34</sup> Katryn Geldard, *Konseling Anak- Anak Sebuah Pengantar Praktis* (Jakarta Barat : Permata Putri Media,2012), 3.

- b) Memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang positif, seperti kebiasaan membaca buku, disiplin dalam belajar, mempunyai perhatian terhadap semua pelajaran, dan aktif mengikuti semua kegiatan belajar yang diprogramkan.
- c) Memiliki motif yang tinggi untuk belajar sepanjang hayat.
- d) Memiliki ketrampilan atau teknik belajar yang efektif, seperti ketrampilan membaca buku, menggunakan kamus, mencatat pelajaran dan mempersiapkan diri menghadapi ujian.
- e) Memiliki ketrampilan untuk menetapkan tujuan dan perencanaan pendidikan, seperti membuat jadwal belajar, mengerjakan tugas-tugas, memantapkan diri dalam memperdalam pelajaran tertentu, dan berusaha memperoleh informasi tentang berbagai hal dalam rangka mengembangkan wawasan yang lebih luas.
- f) Memiliki kesiapan mental dan kemampuan untuk menghadapi ujian.<sup>35</sup>

c. Tujuan layanan bimbingan konseling di Sekolah Dasar

1. Mengetahui macam-macam dan ciri-ciri dari berbagai jenis pekerjaan yang ada.
2. Merencanakan masa depan.
3. Membantu arah pekerjaan.

---

<sup>35</sup> Umi, Pengantar ..., 18.

4. Menyesuaikan ketrampilan. Kemampuan, dan minat dengan jenis pekerjaan.
5. Membantu mencapai cita- cita.<sup>36</sup>

d. Fungsi Bimbingan dan Konseling

1. Sugiyo dkk menyatakan bahwa ada tiga fungsi bimbingan dan konseling, yaitu:

a) Fungsi penyaluran (distributif)

Fungsi penyaluran ialah fungsi bimbingan dalam membantu menyalurkan siswa-siswa dalam memilih program-program pendidikan yang ada di sekolah, memilih jurusan sekolah, memilih jenis sekolah sambungan ataupun lapangan kerja yang sesuai dengan bakat, minat, cita-cita dan ciri- ciri kepribadiannya. Di samping itu fungsi ini meliputi pula bantuan untuk memiliki kegiatan-kegiatan di sekolah antara lain membantu menempatkan anak dalam kelompok belajar, dan lain-lain.

b) Fungsi penyesuaian (adjustif)

Fungsi penyesuaian ialah fungsi bimbingan dalam membantu siswa untuk memperoleh penyesuaian pribadi yang sehat. Dalam berbagai teknik bimbingan khususnya dalam teknik konseling, siswa dibantu menghadapi dan memecahkan masalah-masalah dan kesulitan-kesulitannya. Fungsi ini juga membantu siswa dalam usaha mengembangkan dirinya secara optimal.

---

<sup>36</sup> Setiawati, Ima Ni'mah Chudari, Bimbingan dan Konseling (Bandung : Upi Press, 2007), 125.



c) Fungsi adaptasi (adaptif)

Fungsi adaptasi ialah fungsi bimbingan dalam rangka membantu staf sekolah khususnya guru dalam mengadaptasikan program pengajaran dengan ciri khusus dan kebutuhan pribadi siswa-siswa. Dalam fungsi ini pembimbing menyampaikan data tentang ciri-ciri, kebutuhan minat dan kemampuan serta kesulitan-kesulitan siswa kepada guru. Dengan data ini guru berusaha untuk merencanakan pengalaman belajar bagi para siswanya. Sehingga para siswa memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan bakat, cita-cita, kebutuhan dan minat.<sup>37</sup>

Menurut Syamsu Yusuf dan Juntika, fungsi bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut :

a) Fungsi pemahaman

Yaitu fungsi bimbingan dan konseling membantu konseli agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensi) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, norma, dan agama). Berdasarkan pemahaman ini, konseli diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan secara dinamis dan konstruktif.

---

<sup>37</sup>Sugiyo, dkk. 1987. Bimbingan dan Konseling Sekolah.(Semarang: FIP IKIP), 14.

b) Fungsi fasilitasi

Fungsi ini memberikan kemudahan kepada konseli dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, serasi, selaras, dan seimbang seluruh aspek dalam diri konseli.

c) Fungsi penyesuaian

Yaitu fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu konseli agar dapat menyesuaikan diri dan lingkungannya secara dinamis dan konstruktif.

d) Fungsi penyaluran

Yaitu fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu konseli memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan atau program studi, dan memantapkan penguasaan karir atau jabatan yang sesuai minat, bakat, keahlian, dan ciri- ciri kepribadian lainnya. Dalam melaksanakan fungsi ini, konselor perlu bekerja sama dengan pendidik lainnya di dalam maupun di luar lembaga pendidikan.

e) Fungsi adaptasi

Yaitu fungsi membantu para pelaksana pendidikan, kepala sekolah/ madrasah dan staf, konselor dan guru untuk menyesuaikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan dan kebutuhan konseli.

f) Fungsi pencegahan (preventive)

Yaitu fungsi yang berkaitan dengan upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami konseli.

g) Fungsi perbaikan

Fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseli sehingga dapat memperbaiki kekeliruan berfikir, bersikap dan bertindak (berkehendak).

h) Fungsi penyembuhan

Yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang bersifat kuratif. Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada konseli yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, social, belajar, maupun karir.

i) Fungsi pemeliharaan

Yaitu fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseli supaya dapat menjaga diri dan mempertahankan situasi kondusif yang telah tercipta dalam dirinya.

j) Fungsi pengembangan

Yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang sifatnya lebih proaktif dari fungsi lainnya. Konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan

lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan konseli.<sup>38</sup>

e. Prinsip- Prinsip Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Dalam lapangan operasional bimbingan dan konseling, sekolah merupakan lembaga yang wajah dan sosoknya sangat jelas. Di sekolah pelayanan bimbingan dan konseling diharapkan dapat tumbuh dan berkembang dengan amat baik mengingat sekolah merupakan lahan yang secara potensial sangat subur. Sekolah memiliki kondisi dasar yang justru menuntut adanya pelayanan ini pada kadar yang tinggi. Para siswanya yang sedang dalam tahap perkembangan yang “ meranjak ” memerlukan segala jenis layanan bimbingan dan konseling dalam segenap fungsinya. Para guru terlibat langsung dalam pengajaran yang apabila pengajaran itu dikehendaki mencapai taraf keberhasilan yang tinggi, memerlukan upaya penunjang untuk optimalisasi belajar siswa. Dalam kaitan ini tepatlah apa yang dikatakan oleh Bernard & Fullmer (1969) bahwa “ guru amat memperhatikan bagaimana pengajaran berlangsung, sedangkan konselor amat memperhatikan bagaimana murid belajar ” seiring dengan itu, Crow & Crow (1960) mengemukakan perubahan materi kurikulum dan prosedur pengajaran hendaklah memuat kaidah- kaidah bimbingan. Apabila kedua hal ini memang terjadi, materi dan prosedur pengajaran berkaidah bimbingan, dibarengi oleh kerjasama erat antar

---

<sup>38</sup> Umi, Pengantar ..., 20.

guru dan konsele, dapat diyakini bahwa proses belajar- mengajar yang dilakukan oleh guru untuk murid itu akan sukses.<sup>39</sup>

Kegiatan bimbingan dan konseling merupakan kegiatan yang tidak mudah. Untuk itu terdapat sejumlah prinsip yang perlu dijadikan pedoman, yaitu:

1. Diperuntukkan bagi seluruh peserta didik

Prinsip ini berarti bahwa bimbingan dan konseling diberikan kepada semua peserta didik tanpa melihat latar belakangnya.

2. Bersifat individualisasi

Peserta didik yang satu dengan yang lainnya bersifat unik (berbeda satu sama lainnya), dimana keunikan tersebut dipertimbangkan dalam kegiatan bimbingan dan konseling.

3. Mengembangkan nilai- nilai yang positif

Bimbingan dan konseling sejatinya diberikan untuk mengembangkan nilai- nilai yang positif dalam diri peseta didik. Untuk itu, dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling harus senantiasa menggunakan cara atau hal- hal yang positif.

4. Keterlibatan

Bimbingan dan konseling bukan hanya tugas atau tanggung jawab guru, namun juga tugas semua pihak yang berkepentingan.

---

<sup>39</sup> Prayitno, Erman Amti, Dasar- Dasar Bimbingan dan Konseling, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2004), 223.

5. Pentingnya pengambilan keputusan

Bimbingan dan konseling diarahkan untuk membantu peserta didik agar dapat menyajikan pilihan- pilihan dan kemudian mengambil keputusan.

6. Bimbingan dan konseling dilaksanakan dalam kehidupan yang sesungguhnya

Bimbingan dan konseling dilaksanakan tidak hanya di lingkungan sekolah, namun juga di lingkungan keluarga dan masyarakat pada umumnya.<sup>40</sup>

### **B. Telaah Penelitian Terdahulu**

Untuk memperkuat penelitian yang telah penulis teliti maka penulis mengadakan telaah pustaka dengan cara mencari judul penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti terdahulu yaitu :

1. Penelitian Nur Hasanah (2013, STAIN Ponorogo) yang berjudul ‘’ Peran Guru Dalam Membina Interaksi Sosial Siswa Kelas V Sdn 3 Mrican Jenangan Ponorogo Tahun Ajaran 2012/ 2013’’ Memberikan kesimpulan bahwa :

- a. Interaksi social siswa kelas V SDN 3 MRICAN JENANGAN PONOROGO tahun ajaran 2012/ 2013 termasuk baik dalam kegiatan sehari- hari misalnya bekerja sama dala proses belajar, tertib dalam mematuhi aturan sekolah, serta bertoleransi antar sesama teman sehingga

---

<sup>40</sup>Donni,..., 101.

tidak ada permasalahan, semua itu terlihat pada waktu jam istirahat mereka saling bermain, pada saat pembentukan kelompok belajar mereka saling bekerja sama.

- b. Fungsi guru sebagai fasilitator di sekolah dalam membina interaksi social siswa kelas V SDN 3 MRICAN JENANGAN PONOROGO tahun ajaran 012/ 2013 sebagai berikut : Guru Agama memfasilitasi yang dibutuhkan siswa pada saat kegiatan keagamaan belangsung seperti kepramukaan, belajar, peringatan Isro; Mi'roj, dll.

2. Penelitian Bambang Sudarman (2008, Uin Syarif Hidayatullah Jakarta) Yang Berjudul ‘’ Peranan Guru Dalam Pelaksanaan Kegiatan Bimbingan Dan Konseling Di SMP Negeri 48 Kebayoran Lama’’ memberikan kesimpulan bahwa : Peran guru bidang studi dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling di SMP Negeri 48 Kebayoran Lama sebagai informan anak- anak bermasalah sudah sangat baik. Yang kedua bidang studi juga berperan sebagai pembimbing siswa yang mengalami kesulitan belajar. Perannya yang kedua ini selalu berhubungan dengan kegiatan belajar mengajar (KBM). Hal ini terbukti dengan adanya dokumen program kegiatan bimbingan dan konseling yang telah terlaksana. Yaitu guru bidang studi melakukan pengenalan masalah belajar yang dihadapi siswa, remedial, penayaan, peningkatan motivasi belajar siswa, dan peningkatan ketrampilan teknik belajar siswa.

Di samping itu, guru bidang studi melakukan kerja sama dengan semua guru dalam mengantisipasi masalah yang serius yang terjadi di sekolah seperti merokok, membolos dan pacaran.

3. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah :
  - a. Peran guru dalam penelitian ini adalah pada pelaksanaan bimbingan dan konseling sedangkan pada penelitian pertama peran guru adalah dalam membina interaksi social.
  - b. Peran guru dalam penelitian ini adalah pelaksana bimbingan dan konseling sedangkan pada penelitian ke dua peran guru adalah membantu guru BK dalam melaksanakan tugasnya membimbing siswa.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang memiliki karakteristik alami (natural setting) sebagai sumber daya langsung, deskriptif proses lebih dipentingkan dari pada hasil analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisis induktif dan bukan merupakan hal yang essensial.<sup>1</sup>

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, yaitu peneliti mencoba menggambarkan subyek penelitian di dalam keseluruhan tingkah laku, yakni tingkah laku itu sendiri beserta hal- hal yang melingkunginya.<sup>2</sup>

#### **2. Kehadiran Peneliti**

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab peranan penelitianlah yang menentukan keseluruhan skenarionya.<sup>3</sup> Untuk itu, dalam penelitian ini, peneliti sebagai instrument

---

<sup>1</sup> Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006), 175.

<sup>2</sup> Suahrsimi Arikunto, Manajemen Penelitan, (Jakarta : Rineka Cipta, 2003), 309.

<sup>3</sup> Lexy,... 117

kunci, partisipan penuh sekaligus pengumpulan data, sedangkan instrument yang lain sebagai penunjang.

### **3. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini berlokasi di Madrasah Ibtidaiyah Maarif 1 Munggun, Pulung, Ponorogo. Karena di sekolah ini peran guru sebagai fasilitator, motivator, dan evaluator dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling belum terlaksana secara optimal.

### **4. Sumber Data**

Sumber data adalah subyek darimana data diperoleh. Apabila peneliti menggunakan wawancara dalam mengumpulkan datanya maka sumber data tersebut responden yaitu orang yang merespon/ menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan-pertanyaan tertulis maupun lisan.<sup>4</sup> Dengan demikian sumber data dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan sebagai sumber utama. Sedangkan data tertulis, foto adalah sebagai tambahan.

Sumber data adalah subyek dari mana data diperoleh, adapun data diperoleh dari:

- a. Orang ( person) yaitu sumber yang bisa memberikan data berupa jawaban tertulis melalui angket atau isan melalui wawancara dan tindakan pengamatan di lapangan.

---

<sup>4</sup> Suharsismi, *Prosedur ...*, 204

- b. Tempat (place) yaitu sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam dan bergerak, dokumen (paper) yaitu data yang menyajikan tanda- tanda berupa huruf, angka, gambar atau simbol- simbol lainnya.

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi.

### 1. Teknik Wawancara

Wawancara adalah pemberian sejumlah pertanyaan yang dipersiapkan oleh peneliti dan diajukan kepada seseorang mengenai topik penelitian secara tatap muka, dan peneliti merekam jawaban-jawabannya sendiri.<sup>5</sup>

Pada wawancara ini peneliti akan menanyakan hal-hal yang penting kepada beberapa informan yaitu kepala madrasah dan guru pengajar. Wawancara tersebut berisi tentang peran guru sebagai fasilitator, motivator, dan evaluator pelaksanaan bimbingan dan konseling.

### 2. Teknik Observasi

Observasi adalah suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan kegiatan pengamatan terhadap kegiatan

---

<sup>5</sup> Emzir, Metode Penelitian Kualitatif: Analisis Data (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 49.

yang sedang berlangsung.<sup>6</sup>Metode observasi merupakan cara yang baik untuk mengawasi perilaku subjek penelitian seperti perilaku dalam lingkungan atau ruang, waktu, dan keadaan tertentu.<sup>7</sup>

Dalam penelitian ini teknik observasi digunakan untuk memperoleh data peran guru sebagai fasilitator, motivator, dan evaluator pelaksanaan bimbingan dan konseling.

### 3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumen-dokumen yang dihimpun dipilih yang sesuai dengan tujuan dan fokus masalah.<sup>8</sup>

Teknik dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data lapangan tentang sejarah berdirinya, struktur organisasi, jumlah guru, siswa dan hal lain yang dibutuhkan.

---

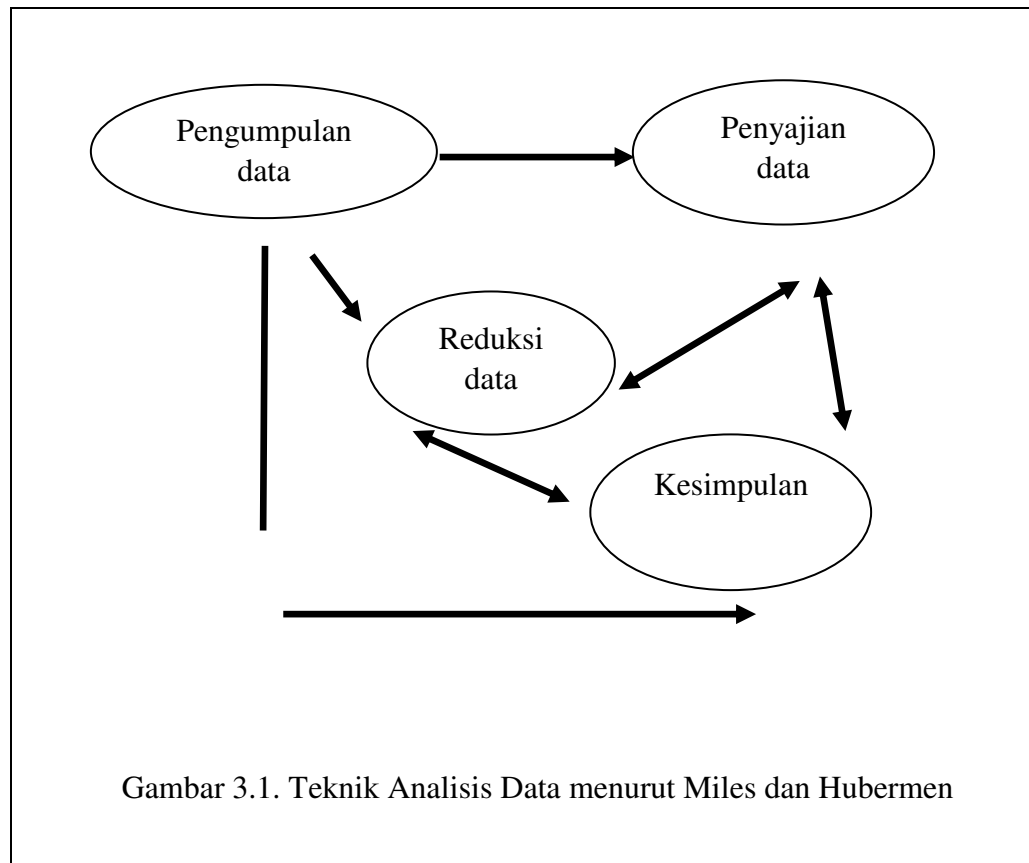
<sup>6</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, Metode Penelitian Pendidikan(Bandung: Remaja Rosdakarya,2005), 220.

<sup>7</sup> M. Djunadi Ghoni dan Fauzan Al Manshur, Metode Penelitan Kualitatif(Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 165.

<sup>8</sup>Nana , 221.

## 6. Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif mengikuti konsep yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data tersebut yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan(verifikasi).



1. Reduksi data dalam konteks penelitian yang dimaksud adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.
2. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data atau menyajikan data ke dalam pola yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, grafik dan lainnya. Bila pola yang ditemukan telah didukung oleh data selama penelitian, maka pola tersebut sudah menjadi pola yang baku yang selanjutnya akan didisplay pada laporan akhir penelitian.
3. Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan(verifikasi)<sup>9</sup>

## **7. Pengecekan Keabsahan Temuan**

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan(validitas) dan keandalan (reliabilitas).<sup>10</sup> Derajat keabsahan data (kreadibilitas data) dapat diadakan pengecekan dengan tekun dan triangulasi.

---

<sup>9</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*(Bandung: Alfabeta, 2013), 246-252.

<sup>10</sup>Lexy, *Metodologi...*, 171.

a. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan yang dimaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari. Ketekunan pengamatan ini dilaksanakan peneliti dengan cara:

- 1) Mengadakan pengamatan dengan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol yang ada hubungannya dengan partisipasi masyarakat
- 2) menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik, sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu faktor yang ditelaah sudah dipahami dengan cara yang biasa.

b. Triangulasi

Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan dan memanfaatkan penggunaan: sumber, metode, penyidik dan teori. Hal ini dicapai dengan jalan:

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara
- 2) Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi
- 3) Membandingkan apa yang dikatakan orang orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.

- 4) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan seperti orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, pemerintah
- 5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.<sup>11</sup>

## **8. Tahap-Tahap Penelitian**

Adapun tahap-tahap penelitian dalam melakukan penelitian ada tiga tahapan antara lain:

- a. Tahap pra lapangan, yang meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan dan yang menyangkut etika penelitian.
- b. Tahap pekerjaan lapangan yang meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.
- c. Tahap analisa yang meliputi: analisa selama dan pengumpulan data.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Lexy , *Metodologi...*,177-178.

<sup>12</sup> Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kulaitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 84-



## **BAB IV**

### **DESKRIPSI DATA**

#### **A. Deskripsi Data Umum**

##### 1. Letak Geografis MI Ma'arif 1 Mungging

MI Ma'arif I Mungging terletak di dataran tinggi di dusun Tosari RT/RW : 3/1, Desa Mungging Kec. Pulung Kab. Ponorogo, dan merupakan wilayah pedesaan. Jarak dari ibukota propinsi adalah  $\pm$  200 km, sedangkan jarak dari kabupaten Ponorogo  $\pm$  17 km, jarak dari Kandepag Ponorogo  $\pm$  18 km dan MI lain yang terdekat adalah  $\pm$  1,5 km.<sup>1</sup>

##### 2. Sejarah Berdirinya MI Ma'arif 1 Mungging

MI Ma'arif 1 Mungging berdiri tahun 1961 yang diprakarsai oleh para tokoh masyarakat NU pada waktu itu. Proses berdirinya dilatarbelakangi karena tidak adanya lembaga pendidikan islam yang berwawasan ahlussunnah wal jama'ah, sedangkan saat itu yang ada hanya SD Inpres yang jaraknya  $\pm$  2,5 km dari dusun Tosari. Karena itulah dengan semangat yang tinggi para tokoh NU mendirikan MI Ma'arif 1 Mungging. Walaupun dengan bangunan yang sederhana, tapi tidak menyurutkan semangat para siswa yang akan belajar di MI pada saat itu.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Lihat Transkrip Dokumen 01/ D/ 6- VI/ 2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

<sup>2</sup> Lihat Transkrip Dokumen 02/ D/ 6- VI/ 2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

### 3. Visi, Misi dan Tujuan MI Ma'arif 1 Munggun

MI Ma'arif 1 Munggun adalah lembaga Pendidikan Islam yang bernaung di bawah Departemen Agama. Dalam menyelenggarakan aktifitas akademisnya MI Ma'arif 1 Munggun memiliki Visi, Misi, dan tujuan untuk menentukan langkah dan sepaik terjang madrasah dalam upaya mencerdaskan masyarakat.

#### a. Visi MI Ma'arif 1 Munggun

“ Terwujudnya Madrasah Islami, Prestasi Terbaik, Berbasis IPTEK, Berlandaskan IMTAQ, Berwawasan AHLUSSUNAH WAL JAMA'AH.”

#### b. Misi:

1. Mengoptimalkan kegiatan proses pembelajaran
2. Meningkatkan skor ujian sekolah dan ujian nasional
3. Mengoptimalkan kegiatan pengembangan diri tenaga pendidik dan tenaga kependidikan
4. Meningkatkan kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana sesuai dengan kebutuhan ideal
5. Meningkatkan kerjasama dengan komite untuk penggalangan pembiayaan sekolah
6. Mengoptimalkan pengamalan ajaran agama menuju sholih secara ketat dan berkelanjutan

## 7. Meningkatkan prestasi akademis dan non akademis<sup>3</sup>

### c. Tujuan Madrasah

1. Setelah keluar dari MI Ma'arif I Munggun, diharapkan anak taat beribadah, mengamalkan ajaran agama islam sebagai hasil pembelajaran dan kebiasaan berakhlak mulia.
2. Membantu pemerintah dalam rangka mensukseskan wajib belajar 9 tahun.
3. Dapat meneruskan pendidikan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi, dengan dasar ilmu pengetahuan teknologi
4. Melaksanakan manajemen berbasis sekolah dan manajemen peningkatan mutu sekolah secara demokratis, akuntabel dan terbuka
5. Mengoptimalkan pelaksanaan penilaian otentik secara berkelanjutan
6. Menjadi madrasah yang diminati oleh masyarakat.<sup>4</sup>

### 4. Keadaan Guru MI Ma'arif I Munggun Pulung Ponorogo

Dilihat dari keadaan guru dan tenaga kependidikannya, Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif 1 Munggun mengalami perputaran, yang pada awalnya tidak seberapa banyak, mengingat pada saat itu murid-muridnya tidak banyak. Akan tetapi karena kegigihan dan perjuangan para guru dan komite sekolah, maka lambat laun madrasah ini mengalami perubahan baik dari tenaga kependidikannya maupun dari

---

<sup>3</sup> Lihat Transkrip Dokumen 03/ D/ 6- VI/ 2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

<sup>4</sup> Lihat Transkrip Dokumen 04/ D/ 6- VI/ 2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

jumlah siswa serta bangunannya. Pada tahun pelajaran 2016- 2017 ini jumlah guru di MI Ma'arif I Munggung adalah 11 orang.<sup>5</sup>

Hal ini tidak lepas dari perjuangan dan doa para pendiri yang terdahulu, hingga saat ini tenaga kependidikannya tidak pernah putus asa untuk meneruskan perjuangan para pendiri para pendiri terdahulu dengan tidak mengesampingkan niat ibadahnya.

#### 5. Keadaan Siswa

Pada tahun ajaran 2016-2017, siswa MI Ma'arif I Munggung Pulung Ponorogo, mulai kelas I sampai kelas VI berjumlah 71 siswa yang terdiri dari laki-laki 43 siswa dan perempuan 28 siswa.<sup>6</sup>

#### 6. Sarana dan Prasarana

Sarana dan Prasarana merupakan salah satu faktor utama penunjang keberhasilan pendidikan, serta agar kegiatan belajar mengajar dapat berjalan secara optimal. Tanpa adanya sarana dan prasarana yang memadai maka kegiatan belajar mengajar akan terhambat.

Sarana yang ada di MI Maarif satu Munggung antara lain adalah buku paket pelajaran, buku cerita / bacaan, buku penunjang KBM, kursi dan meja guru, bangku dan meja murid, papan tulis, almari, alat peraga pelajaran, gedung dan ruang kelas, komputer dan mesin ketik.

---

<sup>5</sup> Lihat Transkrip Dokumen 05/ D/ 6- VI/ 2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

<sup>6</sup> Lihat Transkrip Dokumen 06/ D/ 6- VI/ 2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

Sedangkan Prasarana yang dimiliki adalah Kantor guru, Ruang Kelas, Ruang perpustakaan, Ruang UKS, Dapur, Kantin

#### 7. Tata Tertib Siswa

Peraturan siswa dibuat untuk menjadi fasilitas murid untuk belajar disiplin dan menghargai peraturan yang telah dibuat.

1. Murid harus datang di Sekolah 15 menit sebelum pelajaran di mulai.
2. Murid harus mengucapkan salam saat bertemu temannya.
3. Murid harus berjabat tangan dengan bapak/ ibu guru.
4. Murid tidak boleh memakai pakaian yang tidak ditentukan sekolah.
5. Murid tidak memakai perhiasan ke sekolah.
6. Murid melakukan pembiasaan sebelum pelajaran dimulai.
7. Murid harus berdoa saat memulai dan mengakhiri pelajaran.
8. Murid tidak boleh berkata, berbuat diluar norma.
9. Murid harus menanamkan rasa kesetiawakawanan.
10. Murid yan melakukan pelanggaran di luar batas akan dikeluarkan dari madrasah.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Lihat Transkrip Dokumen 07/ D/ 6- VI/ 2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

## B. Diskripsi Data Khusus

### 1. Peran Guru sebagai fasilitator dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling

Tugas utama seorang guru adalah mendidik, mengajar, dan membimbing siswa menuju tingkat kedewasaan yang lebih baik. Untuk melaksanakan ketiga tugas tersebut secara baik banyak peran yang harus di ambil oleh seorang guru salah satunya adalah guru sebagai fasilitator.

Penulis melakukan observasi di MI Ma'arif I Munggun. Hasil observasi adalah ada dua siswa yang belum menyetorkan hafalan asmaul husna sampai pada batas waktu yang telah ditentukan oleh madrasah. Oleh karena itu kepala sekolah memanggil keduanya untuk diberikan bimbingan agar mereka mampu menyelesaikan hafalannya.<sup>8</sup>

Cara lain yang dapat digunakan untuk memfasilitasi peserta didik adalah dengan cara mengusahakan sumber belajar yang kiranya berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, dan mendorong peserta didik untuk mencari bahan ajar. Hal ini senada dengan hasil wawancara bersama ibu Sri Rohmatun :

‘’Sebagai fasilitator saya berusaha menyediakan sumber belajar yang dapat membantu siswa lebih mudah memahami materi yang tengah di pelajari. Sumber belajar tersebut bisa berupa gambar, buku cerita, puzzle, dan berbagai hal yang menarik bagi anak. Sumber belajar juga dapat dibawa oleh peserta didik agar mereka terlibat langsung dalam pembelajaran, contohnya seperti siswa diminta membawa peralatan untuk membuat bingkai foto keluarga dalam pelajaran SBK.’’<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Lihat Transkrip Observasi 01/ O/ 31-V/ 2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

<sup>9</sup> Lihat Transkrip wawancara 01/ W/ 30- V/ 2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

Tugas guru sebagai fasilitator juga dapat diwujudkan dengan cara membantu siswa- siswi yang mengalami kesulitan dalam belajar ataupun kesulitan dalam memilih kegiatan ekstra kulikuler yang sesuai dengan minat dan bakatnya serta memberikan bimbingan kepada siswa agar dapat menyelesaikan masalahnya dengan baik. Baik itu kesulitan belajar atau kesulitan anak dalam pergaulan dengan teman sebaya, dan pergaulan anak dengan lingkungannya. Seperti pemaparan dari ibu Nur Kholisatul Mutsana :

“Saya mewujudkan peran saya sebagai fasilitator dengan memberikan bantuan kepada anak didik saya yang mengalami kesulitan dalam belajar dan memilih kegiatan ekstra kulikuler yang sesuai dengan minat dan bakatnya atau tengah mengalami masalah dengan teman sebaya atau orang tua. Bantuan itu saya berikan dengan cara memberikan motivasi kepada anak yang mengalami kesulitan belajar, mengarahkan untuk memilih ekstra kulikuler yang saya rasa sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki siswa dan memberikan bimbingan dan pengarahan bagi anak yang memiliki masalah dengan teman atau orang tuanya. Sehingga anak dapat menyelesaikan masalahnya dengan baik dan dapat belajar dengan nyaman.”<sup>10</sup>

Menggunakan metode dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan topik pembelajaran yang tengah diajarkan merupakan cara lain yang dapat ditempuh guru dalam rangka menjalankan tugasnya sebagai fasilitator. Cara ini sesuai dengan penjelasan yang diberikan oleh ibu Nur Lailiana Ulfah sebagaimana berikut :

“ Menggunakan strategi dan metode yang sesuai dengan pembelajaran adalah cara yang sering saya gunakan dalam memfasilitasi peserta didik, karena dengan cara ini peserta didik akan lebih bersemangat dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Sehingga , anak akan lebih mudah memahami materi yang tengah dipelajari.

---

<sup>10</sup> Lihat Transkrip wawancara 02/ W/ 30- V/ 2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

Menggunakan strategi dan metode yang sesuai juga akan memberikan pengalaman nyata pada anak dalam proses pembelajaran.’’<sup>11</sup>

## 2. Peran Guru Sebagai motivator

Motivasi adalah dorongan oleh guru kepada peserta didik untuk membantu menjaga semangat peserta didik dalam proses belajar. Karena tidak setiap hari anak berangkat ke sekolah dalam keadaan bersemangat. Semangat belajar ini memiliki andil yang besar dalam keberhasilan anak selama proses belajar. Ketika anak tidak bersemangat dalam belajar materi yang mampu diserap siswa tidak semaksimal anak yang memiliki semangat untuk belajar. Sebagaimana penjelasan dari bapak Arief Djuprianto :

‘’ Ketika anak berangkat ke sekolah anak tidak selalu dalam keadaan siap menerima materi pembelajaran. Bisa jadi anak dalam keadaan yang buruk karena masalah yang terjadi di rumah. Oleh karena itu guru harus memberikan motivasi atau dorongan kepada peserta didik agar peserta didik mampu mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan baik.’’<sup>12</sup>

Menurut observasi yang peneliti lakukan guru memberikan motivasi kepada peserta didik melalui pengadaaan penilaian/ tes.<sup>13</sup> Semakin banyak prestasi atau kesuksesan yang diperoleh oleh peserta didik, maka semakin besar pula kesempatan pesera didik untuk meraih harapan di masa depan, dimana hal tersebut juga dapat memotivasi peserta didik untuk mampu

---

<sup>11</sup> Lihat Transkrip wawancara 04/ W/ 30- V/ 2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

<sup>12</sup> Lihat Transkrip wawancara 09/ W/ 30- V/ 2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

<sup>13</sup> Lihat Transkrip Observasi 02/ O/ 31-V/ 2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.



menyelesaikan tugas yang lebih sukar, yang artinya peserta didik diberikan kesempatan untuk naik tingkat lebih tinggi.

Motivasi juga dapat diberikan guru melalui memberikan tujuan pembelajaran kepada siswa. Dengan memberikan tujuan yang jelas sebelum memulai proses pembelajaran siswa akan memiliki kesadaran bahwa belajar penting baginya dan penting bagi masa depan yang ingin diraihinya.

Sebagaimana hasil wawancara dengan ibu Fitria Amanatul :

‘Memberikan penjelasan dan pemahaman tujuan sebenarnya kepada peserta didik tentang pentingnya belajar , yaitu untuk proses meraih masa depannya akan membuat murid lebih bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Karena pada diri setiap peserta didik pasti mempunyai angan- angan untuk meraih kesuksesan di masa depannya.<sup>14</sup>

Memberikan tugas sesuai dengan kemampuan peserta didik menjadi cara lain yang digunakan guru untuk memberikan motivasi. Tugas harus disesuaikan kemampuan masing- masing peserta didik karena peserta didik memiliki kekhasan atau perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan ini yang harus menjadi perhatian guru agar mampu memberikan motivasi sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Penjelasan ini sesuai dengan hasil wawancara dengan ibu Nanik Asfiani:

‘Cara memotivasi siswa adalah dengan memberikan tugas sesuai dengan kemampuannya. Jika guru tidak memperhatikan kemampuan masing-masing siswa guru dapat membunuh motivasi yang ada dalam diri siswa. Contohnya jika anak yang berkemampuan sedang diminta untuk menyelesaikan tugas anak yang

---

<sup>14</sup> Lihat Transkrip wawancara 05/ W/ 30- V/ 2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

berkemampuan tinggi pasti anak akan mengalami kesulitan dan menganggap bahwa dirinya bodoh, hal ini yang saya maksud membunuh motivasi siswa.”<sup>15</sup>

### 3. Peran Guru Sebagai Evaluator

Tujuan utama penilaian adalah untuk melihat keberhasilan, efektifitas, dan efisiensi dalam proses pembelajaran. Evaluasi dilaksanakan untuk menelaah program pelayanan bimbingan dan konseling yang telah dan sedang dilaksanakan untuk mengembangkan dan memperbaiki program bimbingan dan konseling di sekolah bersangkutan. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi ini akan menjadi umpan balik terhadap proses pembelajaran.

Evaluasi khususnya pada program bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu mengembang tumbuhkan kurikulum sekolah kearah kesesuaian dan kebutuhan siswa, membantu guru memperbaiki cara mengajar di kelas, memungkinkan program bimbingan dan konseling berfungsi lebih efektif. Sebagaimana hasil wawancara dengan bapak Arief Djuprianto :

“ Evaluasi program bimbingan dan konseling mutlak harus dilakukan karena evaluasi adalah alat bagi guru untuk dapat mengembangkan kurikulum di sekolah sesuai dengan kebutuhan peserta didik dilihat dari hasil evaluasi yang dilakukan. Selain itu dengan evaluasi guru juga dapat memperbaiki cara mengajar dan membimbing peserta didik yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik.”<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Lihat Transkrip wawancara 06/ W/ 30- V/ 2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

<sup>16</sup> Lihat Transkrip wawancara 10/ W/ 30- V/ 2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

Evaluasi program pelaksanaan program bimbingan dan konseling dilaksanakan berdasarkan kriteria yang mengacu pada terpenuhinya kebutuhan- kebutuhan peserta didik dan pihak- pihak yang terlibat membantu peserta didik memperoleh perubahan- perubahan perilaku dan pribadi ke arah yang lebih baik. Sesuai dengan penjelasan dari ibu Binti Lailatul : “ Dalam melakukan evaluasi guru harus mampu memahami kriteria masing-masing siswa agar dapat memenuhi kebutuhan peserta didik sesuai dengan kapasitasnya.”<sup>17</sup>

Evaluasi tidak hanya berpusat pada peserta didik saja, namun evaluasi juga harus dilakukan pada program yang telah dilaksanakan untuk melihat seberapa besar efektifitas dari program tersebut membantu menyelesaikan masalah siswa. Proses berlangsungnya kegiatan bimbingan dan konseling juga harus dievaluasi dengan tujuan untuk menemukan cara dan alat yang sesuai untuk membantu siswa. Yang terakhir adalah evaluasi terhadap evaluasi terhadap hasil atau diri siswa yang memperoleh pelayanan bimbingan dan konseling tersebut. Penjelasan ini sesuai dengan hasil wawancara dengan ibu Nur Kholisatul Mutsana :

“ Untuk melakukan evaluasi terhadap program bimbingan dan konseling guru tidak hanya berpusat pada peserta didik saja, namun evaluasi juga harus dilaksanakan pada program bimbingan dan konseling yang telah dijalankan, proses selama program bimbingan dan konseling berlangsung, dan evaluasi terhadap hasil dari bimbingan itu sendiri, berapa anak yang dapat dibantu dengan baik dan berapa anak yang belum

---

<sup>17</sup> Lihat Transkrip wawancara 07/ W/ 30- V/ 2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

mendapatkan bimbingan dengan baik. Evaluasi ini akan membantu guru untuk memberikan bimbingan yang lebih baik lagi di masa selanjutnya.’’<sup>18</sup>

Dari uraian tentang evaluasi yang telah dijelaskan dapat difahami bahwa evaluasi dilaksanakan untuk menelaah program pelayanan bimbingan dan konseling yang telah dan sedang dilaksanakan untuk mengembangkan dan memperbaiki program bimbingan dan konseling di sekolah bersangkutan. Evaluasi diberikan kepada peserta didik, program bimbingan dan konseling, proses berlangsungnya bimbingan dan konseling, serta hasil atau produk dari bimbingan dan konseling tersebut.

---

<sup>18</sup> Lihat Transkrip wawancara 03/ W/ 30- V/ 2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

## **BAB V**

### **ANALISIS DATA**

#### **A. Analisis Peran Guru Sebagai Fasilitator dalam Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di MI Ma'arif I Mungging.**

Tim konsorsium lapis PGMI mengatakan sebagai fasilitator guru dapat menggunakan berbagai cara untuk memfasilitasi peserta didiknya, antara lain :

1. Memotivasi siswa- siswi.
2. Membantu siswa- siswi
3. Membimbing siswa- siswi dalam proses pembelajaran di dalam maupun di luar kelas.
4. Menggunakan strategi dan metode pembelajaran yang sesuai.
5. Menggunakan pertanyaan yang merangsang siswa untuk belajar.
6. Menyediakan bahan pengajaran.
7. Mendorong siswa- siswi untuk mencari bahan ajar.
8. Menggunakan hukuman dan ganjaran sebagai alat Pendidikan.
9. Mewujudkan disiplin.<sup>1</sup>

Teori yang dikemukakan tim konsorsium lapis PGMI bahwa Membimbing siswa- siswi dalam proses pembelajaran di dalam maupun di

---

<sup>1</sup> Tim Konsorsium, Lapis PGMI, (Surabaya, Aprinta, 2009), 11.

luar kelas mendukung temuan penelitian yang dilakukan di MI Ma'arif I Mungging yaitu ada dua siswa yang belum menyetorkan hafalan asmaul husna sampai pada batas waktu yang telah ditentukan oleh madrasah. Oleh karena itu kepala sekolah memanggil keduanya untuk diberikan bimbingan agar peserta didik mampu menyelesaikan hafalannya.

Hasil observasi ini juga didukung oleh Djamarah Syaiful Bahri yaitu peran guru sebagai pembimbing Peranan guru sebagai pembimbing ini harus lebih dipentingkan, karena peranan guru disekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa. Tanpa bimbingan anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurang mampuan anak didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru.<sup>2</sup>

Banyak cara yang disampaikan oleh tim konsorsium lapis PGMI untuk menjadi fasilitator. Salah satu cara yang digunakan oleh guru di MI Ma'arif I Mungging adalah dengan cara mengusahakan sumber belajar yang kiranya berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, dan mendorong peserta didik untuk mencari bahan ajar.

Cara lain yang ditempuh guru sesuai dengan teori tim konsorsium lapis PGMI adalah dengan membantu siswa- siswi. Teori ini juga didukung oleh Djumhur dan Moh. Surya, bahwa bimbingan adalah suatu proses

---

<sup>2</sup> Syaiful Bahri Djamarah, Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), 46.

pemberian bantuan yang terus – menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk memahami dirinya, menerima dirinya, mengarahkan dirinya, dan merealisasikan dirinya sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan, baik keluarga, sekolah, dan masyarakat.<sup>3</sup>

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam menjalankan perannya sebagai fasilitator guru dapat menggunakan beragam cara yang memiliki fungsinya masing- masing. Guru di MI Ma'arif telah memberikan fasilitas yang beragam pada anak untuk mencapai tugas perkembangan yang sempurna.

## **B. Analisis Peran Guru Sebagai Motivator dalam Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di MI Ma'arif I Mungging.**

M. Sobri Sutikno mengatakan motivasi berpangkal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai daya penggerak yang ada di dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan. Motivasi bisa timbul dari dalam diri sendiri ataupun dorongan dari orang lain.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Sutirna, Bimbingan dan Konseling (Yogyakarta, CV Andi Offset, 2013), 12.

<sup>4</sup> M. Sobry Sutikno, Peran Guru Dalam Membangkitkan Motivasi Belajar Siswa (ONLINE), (<http://bruderfic.or.id/h-129/peran-guru-dalam-membangkitkan-motivasi-belajar-siswa.html>, di akses 8 Juni, 2017).

Teori ini mendukung pemaparan dari kepala sekolah MI Ma'arif I Mungging bahwa motivasi adalah dorongan oleh guru kepada peserta didik untuk membantu menjaga semangat peserta didik dalam proses belajar. Karena tidak setiap hari anak berangkat ke sekolah dalam keadaan bersemangat. Semangat belajar ini memiliki andil yang besar dalam keberhasilan anak selama proses belajar. Ketika anak tidak bersemangat dalam belajar materi yang mampu diserap siswa tidak semaksimal anak yang memiliki semangat untuk belajar.

Usman mengatakan bahwa motivasi itu ada dua macam yaitu, motivasi intrinsik, dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul dari diri peserta didik tanpa adanya dukungan dari luar atau guru. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul atas pengaruh dari luar diri peserta didik atau guru. Guru dapat memberikan motivasi ekstrinsik dengan beberapa cara yaitu :

- a. Kompetensi
- b. Pace making (membuat tujuan sementara atau dekat)
- c. Tujuan
- d. Kesempurnaan untuk sukses
- e. Minat yang besar
- f. Mengadakan penilaian atau tes.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Moh. Uzer Usman, Menjadi Guru Profesional, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2007), 28.



Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan guru di MI Ma'arif I Mungging ditemukan bahwa ada tiga cara yang dipergunakan oleh guru untuk memberikan motivasi ekstrinsik kepada peserta didik yang sesuai dengan teori Usman, yaitu :

- a. Melakukan tes.
- b. Memberikan tujuan yang jelas dalam KBM.
- c. Memberikan tugas sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Pada temuan memberikan tugas sesuai dengan kebutuhan peserta didik ini didukung pula oleh teori yang disampaikan oleh Doni bahwa prinsip dari bimbingan dan konseling adalah bersifat individualisasi. Maksudnya peserta didik yang satu dengan yang lainnya bersifat unik (berbeda satu sama lainnya), dimana keunikan tersebut dipertimbangkan dalam kegiatan bimbingan dan konseling.<sup>6</sup>

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang ada di dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan. Motivasi bisa timbul dari dalam diri sendiri ataupun dorongan dari orang lain. Motivasi yang diberikan guru antara lain adalah dengan melakukan tes,

---

<sup>6</sup> Donni Juni Priansa, *Kinerja dan Profesionalisme Guru*, (Bandung : Alfabeta, 2014), 101.

memberikan tujuan pembealaran, dan memberikan tugas sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

### **C. Analisis Peran Guru Sebagai Evaluator dalam Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di MI Ma'arif I Mungging.**

Dewa Ketut Sukardi mengatakan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah evaluasi dimaksudkan sebagai segala upaya tindakan atau proses menentukan derajat kualitas kemajuan kegiatan yang berkaitan dengan pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah dengan mengacu pada kriteria atau patokan- patokan tertentu sesuai dengan program bimbingan dan konseling yang dilaksanakan.<sup>7</sup>

Selanjutnya Dewa Ketut Sukardi menjelaskan bahwa evaluasi juga dilaksanakan untuk menelaah program pelayanan bimbingan dan konseling yang telah dan sedang dilaksanakan untuk mengembangkan dan memperbaiki program bimbingan dan konseling di sekolah bersangkutan. Dengan demikian, penilaian layanan bimbigan dan konseling di sekolah adalah bertujuan :

- a) Membantu mengembang tumbuhkan kurikulum sekolah kearah kesesuaian dan kebutuhan siswa.
- b) Membantu guru memperbaiki cara mengajar di kelas.

---

<sup>7</sup> Dewa Kerut Sukardi, Nila Kusumawati, Proses Bimbingan dan Konseling Untuk Memperoleh Angka Kredit, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2008), 96.

- c) Memungkinkan program bimbingan dan konseling berfungsi lebih efektif.<sup>8</sup>

Teori ini mendukung penjelasan dari kepala sekolah MI Ma'arif I Mungging yaitu Evaluasi program bimbingan dan konseling mutlak harus dilakukan karena evaluasi adalah alat bagi guru untuk dapat mengembangkan kurikulum di sekolah sesuai dengan kebutuhan peserta didik dilihat dari hasil evaluasi yang dilakukan. Selain itu dengan evaluasi guru juga dapat memperbaiki cara mengajar dan membimbing peserta didik yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik.

Evaluasi dilaksanakan mengacu pada kriteria yaitu :

- a) Kebutuhan- kebutuhan peserta didik untuk mengerti dan menerima dirinya, mengembangkan kemampuan dirinya untuk membuat ketentuan- ketentuan dan merumuskan serta melaksanakan ketentuan- ketentuan serta melaksanakan rencana untuk perkembangannya lebih lanjut.
- b) Kebutuhan- kebutuhan dari staf sekolah untuk mengerti betapa pentingnya individu peserta didik dan membantu menyediakan pendidikan yang cocok untuk perkembangannya.
- c) Kebutuhan- kebutuhan bagi para guru dan orang tua untuk informasi- informasi tentang perkembangan peserta didik.

---

<sup>8</sup> Dewa Kerut Sukardi, Nila Kusumawati, Proses ..., 96.

- d) Kebutuhan- kebutuhan akan berbagai macam bantuan yang bersumber dari luar sekolah untuk beberapa anak tertentu.<sup>9</sup>

Teori ini mendukung hasil wawancara yang dilakukan dengan guru di MI Ma'arif I Munggung yang menyatakan bahwa dalam pelaksanaan evaluasi program bimbingan dan konseling, guru harus memahami kriteria masing-masing siswa agar dapat memenuhi kebutuhan peserta didik sesuai dengan kapasitasnya.

Mulyasa memaparkan bahwa selain menilai hasil belajar peserta didik, guru harus menilai dirinya sendiri, baik sebagai perencana, pelaksana, maupun penilai program pembelajaran. Oleh karena itu, dia harus memiliki pengetahuan yang memadai tentang penilaian program sebagaimana memahami penilaian hasil belajar. Sebagai perancang, dan pelaksana program, dia memerlukan balikan tentang efektifitas programnya agar bisa menentukan apakah program yang direncanakan dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Perlu diingat bahwa penilaian bukan merupakan tujuan, melainkan alat untuk mencapai tujuan.<sup>10</sup>

Dewa ketut Sukardi juga mengemukakan bahwa Lingkup evaluasi pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah mencakup empat komponen yaitu :

---

<sup>9</sup> Dewa Kerut Sukardi, Nila Kusumawati, Proses ..., 97.

<sup>10</sup> Mulyasa, Menjadi Guru Profesional (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009), 62.

- a) Evaluasi peserta didik.
- b) Evaluasi program.
- c) Evaluasi proses.
- d) Evaluasi hasil.<sup>11</sup>

Kedua teori ini mendukung penjelasan yang disampaikan guru MI Ma'arif I Mungging yaitu untuk melakukan evaluasi program bimbingan dan konseling guru tidak hanya berpusat pada peserta didik saja, namun evaluasi juga harus dilaksanakan pada program bimbingan dan konseling yang telah dijalankan, proses selama program bimbingan dan konseling berlangsung, dan evaluasi terhadap hasil dari bimbingan itu sendiri, berapa anak yang dapat dibantu dengan baik dan berapa anak yang belum mendapatkan bimbingan dengan baik. Evaluasi ini akan membantu guru untuk memberikan bimbingan yang lebih baik lagi di masa selanjutnya

Berkenaan dengan peran guru sebagai evaluator dari hasil observasi dan wawancara dengan guru, membuktikan bahwa guru di MI Ma'arif telah melaksanakan evaluasi baik evaluasi terhadap peserta didik, maupun evaluasi terhadap program yang telah dilaksanakan guru. Sehingga guru mampu merencanakan tindak lanjut pada siswa dan pada program yang telah guru lakukan.

Evaluasi juga merujuk pada fungsi bimbingan sebagai fungsi perbaikan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseli

---

<sup>11</sup> Dewa Ketut Sukardi, Nila Kusumawati, ...97.

sehingga dapat memperbaiki kekeliruan berfikir, berpersaan dan bertindak (berkehendak).<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Umi Rohmah, Pengantar Bimbingan dan Konseling, (Ponorogo, STAIN Po PRESS, 2011), 20.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari keseluruhan pembahasan dalam skripsi ini, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di MI guru memiliki banyak peran salah satunya guru sebagai fasilitator. Dalam menjalankan perannya sebagai fasilitator guru dapat menggunakan beragam cara yang memiliki fungsinya masing- masing. Guru di MI Ma'arif telah memberikan fasilitas yang beragam pada anak untuk mencapai tugas perkembangan yang sempurna.
2. Guru di MI Ma'arif I Mungging sudah memberikan motivasi kepada peserta didik dalam berbagai bentuk seperti memberikan reward, menciptakan kompetisi diantara peserta didik, dan melakukan tes kepada siswa.
3. Berkenaan dengan peran guru sebagai evaluator, guru di MI Ma'arif I Mungging telah melaksanakan evaluasi baik evaluasi pencapaian indicator oleh anak- anak, maupun evaluasi terhadap program yang telah dilaksanakan guru. Sehingga guru mampu merencanakan tindak lanjut pada siswa dan pada program yang telah guru lakukan.

## **B. Saran**

Berpijak pada kesimpulan diatas, maka penulis sedikit mempunyai saran-saran yang dapat dijadikan masukan demi perbaikan dan peningkatan mutu atau hasil yang akan dicapai, adapaun saran-saran yang dapat penulis kemukakan adalah sebagai berikut :

1. Kepada Kepala sekolah MI Ma'arif 1 Munggung Pulung Ponorogo hendaknya lebih intensif dalam membina para pendidik/ para pengajar yang melaksanakan proses bimbingan dan konseling.
2. Kepada semua guru MI Ma'arif 1 Munggung Pulung Ponorogo hendaknya senantiasa lebih meningkatkan keahlian di bidng bimbingan dan konseling.
3. Kepada peneliti selanjutnya hendaknya meneliti tentang peran guru dalam operasional bimbingan di luar kelas



## DAFTAR PUSTAKA

- Amti, Prayitno, Erman Dasar- Dasar Bimbingan dan Konseling, Jakarta : PT Rineka Cipta, 2004.
- Arikunto Suharimi, Manajemen Penelitian (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 309.
- Basrowi dan Suwandi, Memahami Penelitian Kualitatif Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Dewa Kerut Sukardi, Nila Kusumawati, Proses Bimbingan dan Konseling Untuk Memperoleh Angka Kredit, Jakarta : PT Rineka Cipta, 2008).
- Djamarah Syaiful Bahri, Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Jakarta : Rineka Cipta, 2000.
- Emzir, Metode Penelitian Kualitatif: Analisis Data Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011
- Geldard Katryn, Konseling Anak- Anak Sebuah Pengantar Praktis Jakarta Barat : Permata Putri Media, 2012.
- Ghoni M. Djunadi dan Fauzan Al Manshur, Metode Penelitian Kualitatif, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012
- Moleong Lexy J., Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006.
- Mulyasa, Menjadi Guru Profesional Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009
- PP nomor 28 tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar Jakarta: Dedpikbud
- Rohmah Umi, Pengantar Bimbingan dan Konseling, Ponorogo, STAIN Po Press, 2011.
- Salahudin Anas, Bimbingan dan Konseling, Bandung : CV Pustaka Setia.
- Setiawati Ima, Ima Ni'mah Chudari, Bimbingan dan Konseling, Bandung : Upi Press, 2007

- Sugiyono, dkk. 1987. Bimbingan dan Konseling Sekolah. Semarang: FIP IKIP.
- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sukardi Dewa Kerut, Nila Kusumawati, Proses Bimbingan dan Konseling Untuk Memperoleh Angka Kredit, Jakarta : PT Rineka Cipta, 2008
- Sukmadinata Nana Syaodih, Metode Penelitian Pendidikan Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Sutikno M. Sobry, Peran Guru Dalam Membangkitkan Motivasi Belajar Siswa (ONLINE), (<http://bruderfic.or.id/h-129/peran-guru-dalam-membangkitkan-motivasi-belajar-siswa.html>), di akses 8 Juni, 2017).
- Sutirna, Bimbingan dan Konseling Pendidikan Formal Nonformal dan Informal Yogyakarta : Andi Offset 2013.
- Thoifuri, Menjadi Guru Inisiator Kudus : RASAIL Media Group, 2008.
- Tim Konsorsium, Lapis PGMI, Surabaya, Aprinta, 2009.
- Tohirin, Bimbingan dan Kondeling Di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi) Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Tohirin, Bimbingan dan Kondeling Di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi) Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Ulum Miftahul, Demitologi Profesi Guru Ponorogo: STAIN Ponorogo Press.
- Uno Hamzah B, Profesi Kependidikan Jakarta : PT Bumi Aksara, 2014.
- Usman Moh. Uzer, Menjadi Guru Profesional, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Jakarta: Tamita Jaya Utama.